



Analisis Semiotik Patung di Klenteng Kampung Cina Kota Padang

Mardiningsih

Universitas Sumatera Utara

e-mail: ningsihmardi715@gmail.com

Abstract

Kampung Cina in Padang City is the oldest Chinese settlement in West Sumatra, with the See Hin Kiong Temple serving as its cultural and religious center. This study aims to analyze the symbolic meanings found in the statues at the Chinese Temple in Kampung Cina, Padang City, through the semiotic approach introduced by Roland Barthes. As visual media, statues function not only as aesthetic elements but also as means of conveying cultural messages, beliefs, and religious values of the Chinese community. The research employs a qualitative method with a descriptive approach. Data were obtained through direct observation, visual documentation, and literature review related to semiotics and Chinese culture. Data analysis was conducted by examining the visual signs of the statues based on the elements of signifier and signified to reveal the denotative and connotative meanings contained within them. The results indicate that the statues at the Chinese Temple in Kampung Cina, Padang City represent values of faith, life philosophy, and symbols of protection, prosperity, and harmony. These meanings reflect the acculturation of Chinese culture with the surrounding local social environment.

Keywords: Chinese Culture, Temple, Padang City, Statue, Semiotics.

Abstrak

Kampung Cina di Kota Padang adalah pemukiman Tionghoa tertua di Sumatera Barat, dengan Klenteng See Hin Kiong sebagai pusat budaya dan religius. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna simbolik yang terdapat pada patung-patung di Klenteng Kampung Cina Kota Padang melalui pendekatan semiotika yang diperkenalkan oleh Roland Barthes. Patung sebagai medium visual tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetis, tetapi juga sebagai sarana penyampai pesan budaya, kepercayaan, dan nilai-nilai religius masyarakat Tionghoa. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data diperoleh melalui observasi langsung, dokumentasi visual, serta studi pustaka yang berkaitan dengan semiotika dan kebudayaan Tionghoa. Analisis data dilakukan dengan mengkaji tanda-tanda visual pada patung berdasarkan unsur penanda dan petanda untuk mengungkap makna denotatif dan konotatif yang terkandung di dalamnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa patung-patung di Klenteng Kampung Cina Kota Padang merepresentasikan nilai-nilai kepercayaan, filosofi hidup, serta simbol perlindungan, keberuntungan, dan keharmonisan. Makna-makna tersebut mencerminkan akulturasi budaya Tionghoa dengan lingkungan sosial setempat.

Kata Kunci: Budaya Tionghoa, Klenteng, Kota Padang, Patung, Semiotika.

PENDAHULUAN

Kampung Cina di Kota Padang adalah salah satu tempat permukiman tertua di Sumatra Barat. Ini menunjukkan sejarah kehadiran orang Tionghoa di pesisir barat Indonesia. Kawasan ini berkembang menjadi pusat perdagangan, budaya, dan keagamaan sejak abad ke-19. Selama bertahun-tahun, klenteng tua seperti Klenteng See Hin Kiong telah berfungsi sebagai pusat kehidupan religius dan sosial masyarakat Tionghoa setempat. Klenteng tersebut menunjukkan peran penting komunitas Tionghoa dalam membangun lingkungan budaya multietnis di Padang selain aspek religius.

Ekspresi budaya Tionghoa kembali populer di Indonesia setelah berakhir Orde Baru. Hoon (2013) menjelaskan bahwa kebangkitan budaya Tionghoa tidak hanya ditunjukkan oleh perayaan festival dan belajar bahasa Mandarin, tetapi juga pemulihan fungsi klenteng, yang sebelumnya berfungsi sebagai tempat penting untuk menunjukkan identitas etnis dan melestarikan warisan budaya. Dalam hal ini, klenteng berfungsi sebagai representasi eksistensi budaya Tionghoa dan kontinuitasnya dalam masyarakat multikultural Indonesia. Fenomena serupa juga terlihat di Klenteng Kampung Cina Kota Padang; fungsi simbolik klenteng memainkan peran penting dalam mempertahankan identitas Tionghoa di tengah dominasi budaya Minangkabau.

Patung-patung dewa, makhluk mitologis, dan simbol pelindung spiritual adalah bagian visual klenteng yang paling menonjol. Ikonografi keagamaan Tionghoa didasarkan pada sistem kosmologi yang menghubungkan dunia manusia, roh, dan alam semesta, menurut Teiser (1996). Dalam sistem ini, naga (*long*) melambangkan kekuatan dan perlindungan, singa penjaga (*shishi*) melambangkan penjaga moral dan spiritual, dan burung hong (*fenghuang*) melambangkan keseimbangan antara kekuatan yin-yang dan feminin. Oleh karena itu, setiap patung yang ada di klenteng berfungsi sebagai tanda yang mengandung pesan simbolik tentang keseimbangan kosmis, moralitas, dan harmoni.

Penelitian oleh (Francis Khek Gee Lim 2019) dalam *Performing Faith: Chinese Temple Culture in Urban Southeast Asia* (International Journal of Asian Studies), patung, ornamen, dan warna yang ditemukan di klenteng merupakan cara untuk menghubungkan manusia dengan dunia spiritual. Ia menggambarkan klenteng sebagai "ruang performative" di mana simbol-simbol visual merupakan praktik keagamaan yang terus diperbarui melalui ritual, musik, dan seni pertunjukan. Indonesia juga mengalami hal serupa. Menurut Ooi (2020) dalam *Cultural Heritage and the Chinese Diaspora* (Tourism Management Perspectives), klenteng berfungsi sebagai warisan budaya yang menghubungkan identitas etnik Tionghoa dengan cerita kebangsaan Indonesia. Ia menjelaskan bahwa seni dan arsitektur klenteng berfungsi sebagai "resiliensi

budaya", atau ketahanan budaya di tengah tekanan asimilasi dan perubahan sosial.

Menurut Haryadi (2021) mengatakan bahwa banyak klenteng di Indonesia mengadopsi elemen arsitektur dan estetika lokal tanpa menghilangkan makna spiritualnya. Misalnya, di Sumatra Barat, atap rumah gadang dan ornamen Minangkabau yang dikombinasikan dengan simbolisme Tionghoa dapat dilihat di beberapa klenteng. Proses akulturasi ini menghasilkan bentuk visual unik yang mencerminkan percakapan budaya antara dua tradisi besar: Tionghoa dan Minangkabau. Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes (1972) untuk menafsirkan makna simbolik di balik figur-figur tersebut. Dalam karyanya *Mythologies*, Barthes menjelaskan bahwa tanda (*sign*) memiliki tiga tingkat makna: denotasi, konotasi, dan mitos. Denotasi mencakup makna literal (seperti patung naga sebagai hewan mitologis), konotasi mencakup makna emosional dan budaya yang melekat (seperti keyakinan orang Tionghoa terhadap keharmonisan antara manusia dan alam) dan mitos berfungsi untuk menaturalisasi ideologi budaya tertentu.

Peneliti dapat memahami fungsi simbolik klenteng secara ideologis dan estetis berkat pendekatan semiotik Barthes. Menurut Yueh-Ting Lee (2022) dalam *Asian Journal of Social Psychology*, simbolisme dalam seni Tionghoa mencerminkan pandangan hidup yang didasarkan pada penggabungan antara Konfusianisme, Taoisme, dan Buddhisme, yang menekankan keseimbangan moral, kesetiaan, dan penghormatan terhadap leluhur. Oleh karena itu, setiap patung di klenteng mewakili dua hal: dewa dan nilai-nilai sosial yang membentuk komunitas.

Simbol dan mitos dalam seni religius Tionghoa berfungsi sebagai cara untuk berkomunikasi antar generasi, menurut penelitian Tan (2020) dalam *Asian Ethnology*. Ia menggambarkan klenteng sebagai "teks budaya yang hidup" teks budaya yang terus ditafsirkan oleh generasi baru sesuai dengan perubahan zaman. Patung dan ornamen klenteng sekarang berfungsi sebagai simbol religius dan identitas etnik.

Watson dan Rawski (2019) dalam *Religion and Chinese Society, Volume 2* (Stanford University Press) menyatakan bahwa visualitas religius Tionghoa terkait erat dengan nilai dan struktur sosialnya. Masyarakat Tionghoa menggunakan simbol seperti naga dan singa untuk menggambarkan hubungan antara dunia manusia dan spiritual, serta antara tradisi dan kontemporer. Berdasarkan uraian di atas, melakukan analisis semiotik terhadap patung-patung di klenteng Kampung Cina Kota Padang sangat penting untuk memahami bagaimana simbol-simbol visual mewakili identitas budaya, nilai sosial, dan sistem kepercayaan yang dimiliki oleh komunitas Tionghoa. Secara

sosial-budaya, hasil penelitian diharapkan dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya harmoni dan toleransi lintas etnis, yang tercermin dalam ruang budaya seperti klenteng Kampung Cina Kota Padang.

Ornamen di bangunan klenteng melakukan dua fungsi: mereka berfungsi sebagai sistem komunikasi visual yang menyampaikan nilai-nilai spiritual, etika, dan identitas komunitas Tionghoa. Selain itu, mereka memiliki fungsi estetika. Menurut Lestari & Sudarmadi (2023, *Jurnal Seni dan Budaya Nusantara*), setiap elemen ornamen berfungsi sebagai bahasa visual yang mengekspresikan doa, perlindungan, dan keseimbangan hidup. Elemen-elemen ini termasuk warna merah, motif naga, dan simbol bunga teratai. Hasil ini sejalan dengan Li & Tan (2022, *Built Heritage*), yang menunjukkan bahwa simbolisme arsitektur Tionghoa di Asia Tenggara berfungsi sebagai alat untuk mempertahankan identitas kultural dan ideologi keagamaan di tengah perubahan sosial modern.

Merah dan emas memiliki makna kosmologis dalam arsitektur klenteng Indonesia. Seperti yang dijelaskan oleh Nuraini & Anggraini (2024, *Journal of Asian Architectural Culture*), merah melambangkan kebahagiaan dan perlindungan dari energi negatif, sedangkan emas melambangkan kemakmuran dan hubungan manusia dengan alam semesta. Selain itu, seperti yang dinyatakan oleh Lestari dan Sudarmadi (2023), ornamen klenteng berfungsi sebagai pengingat moral dan pengikat nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari umat. Oleh karena itu, ornamen berfungsi sebagai simbol ideologi keagamaan dan alat untuk mempertahankan prinsip filosofis yang telah diwariskan oleh orang Tionghoa di Indonesia lintas generasi. Mereka juga berfungsi sebagai dekorasi visual.

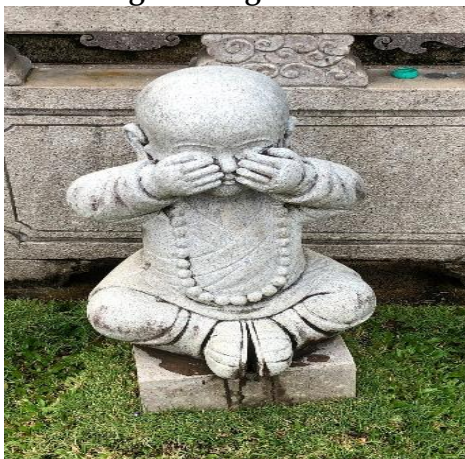
Kawasan Pondok, yang sekarang menjadi bagian dari Kampung Cina di Kota Padang, terletak di dekat muara Sungai Batang Arau. Fuzia (2021, *Jurnal Sejarah Citra Lekha*) mengatakan bahwa wilayah ini telah menjadi pusat perdagangan dan pemukiman etnis Tionghoa sejak masa kolonial Belanda, yang memainkan peran penting dalam ekonomi pelabuhan. Pondok menjadi pusat budaya dan ekonomi maritim karena berada di tepi sungai, yang memperkuat jaringan distribusi barang. Kawasan Pondok berkembang menjadi lingkungan sosial multietnis yang dinamis karena berada di tengah-tengah jalur laut dan darat. Interaksi antara pedagang Tionghoa dan masyarakat Minangkabau di Padang menyebabkan integrasi sosial-ekonomi yang kuat, yang ditandai dengan pertukaran budaya dan pembentukan ruang publik yang inklusif, menurut Oktaviani & Handoko (2023, *Antropologi Indonesia*).

Menurut Fauzia (2021) mengatakan tentang sejarah perkotaan bahwa struktur sosial di daerah itu menunjukkan hubungan antara sejarah kolonial dan

kehidupan modern, di mana komunitas Tionghoa mempertahankan aspek identitas budaya mereka di tengah perubahan kota. Penelitian ini semakin penting karena tidak banyak penelitian yang secara khusus mempelajari klenteng di Kampung Cina Padang dengan menggunakan pendekatan semiotika. Menurut Wulandari (2020, *Heritage of Nusantara*), penelitian tentang arsitektur etnis harus diperluas agar makna simbolik bangunan tradisional tidak terancam oleh modernisasi.

Studi ini juga memiliki manfaat yang signifikan bagi pengembangan penelitian budaya dan identitas etnis di Indonesia. Menurut teori semiotika Roland Barthes, ornamen seperti patung dianggap sebagai alat komunikasi budaya daripada komponen estetika. Menurut Lestari & Sudarmadi (2023, *Jurnal Seni dan Budaya Nusantara*), ornamen etnis di Indonesia menunjukkan identitas, nilai, dan legitimasi sosial yang diwariskan dari generasi ke generasi. Selain itu, penelitian ini menunjukkan perubahan dalam arsitektur klenteng di pesisir Sumatra Barat. Menurut Nuraini & Anggraini (2024, *Journal of Asian Architectural Culture*), adaptasi simbol dan ornamen antara budaya Tionghoa dan Minangkabau adalah bentuk penyesuaian kreatif yang menunjukkan keharmonisan nilai lokal dengan tradisi leluhur. Oleh karena itu, penelitian ini meninjau interaksi budaya lama yang membentuk identitas multikultural masyarakat Padang selain aspek simbolik.

Gambar 1
Patung Seorang Anak Kecil



Sumber: Data Primer, 2026

Penulis : "Pak, apa makna dari patung ini?"

Narasumber : "Patung ini merupakan patung seorang anak kecil yang menutup mata, yang artinya bersimbol agar kita senantiasa untuk tidak melihat hal-hal yang kurang baik atau hal negatif."

Patung anak kecil yang menutup mata pada area Klenteng menjadi salah satu temuan awal yang sarat makna. Berdasarkan keterangan narasumber, patung

tersebut melambangkan ajakan moral agar manusia tidak melihat hal-hal yang buruk atau negatif. Pada tingkat denotasi menurut Barthes, patung ini hanya memperlihatkan figur seorang anak kecil duduk bersila sambil menutup kedua matanya. Namun, pada tingkat konotasi, gestur menutup mata merepresentasikan latihan pengendalian diri dan kemampuan membatasi rangsangan visual yang dapat mengganggu kejernihan pikiran.

Menurut Kundana dan Kusuma (2025), prinsip pengendalian diri (sila dan samadhi) dalam ajaran Buddha merupakan fondasi pembentukan kebijaksanaan dan ketenangan batin, yang relevan diterapkan untuk membina moralitas dalam kehidupan sosial umat Buddhis. Hal ini menunjukkan bahwa tindakan sederhana seperti menutup mata bisa menjadi simbol kesadaran dan latihan batin yang dalam. Sejalan dengan itu, Rizal (2021) menjelaskan bahwa simbolisme pada bangunan suci, termasuk klenteng, sering kali digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan spiritual dan etis melalui bentuk visual yang mudah ditangkap oleh umat. Sementara Dewi (2020) menegaskan bahwa gestur tubuh dalam seni rupa religius di Indonesia berfungsi sebagai sarana reflektif untuk memahami nilai introspeksi dan pengendalian diri. Patung anak kecil yang menutup mata dapat dipahami bukan sekadar elemen estetika, tetapi juga sebagai representasi moral yang mengajarkan bahwa kesucian pikiran dimulai dari kemampuan membatasi pandangan terhadap hal-hal yang negatif. Ornamen patung di klenteng berperan sebagai media pendidikan moral dan spiritual bagi pengunjung serta umat yang datang beribadah.

Semiotika sebagai Metode Analisis Budaya

Semiotika adalah cara untuk memahami bagaimana tanda dan simbol membentuk dan menyampaikan makna dalam kehidupan sosial dan budaya. Semiotika adalah disiplin penelitian budaya yang tidak sekadar mempelajari tanda sebagai elemen visual yang dapat dilihat atau dikenali; itu juga mempelajari bagaimana tanda berfungsi sebagai sistem komunikasi yang kompleks di masyarakat. Dari sudut pandang semiotika, setiap objek budaya, termasuk ornamen klenteng, dianggap sebagai alat komunikasi yang aktif, bergerak, dan sarat makna.

Metode ini didasarkan pada gagasan dasar bahwa budaya itu sendiri adalah sistem tanda dengan pesan yang dapat dikomunikasikan oleh setiap komponennya. Dalam kasus ini, ornamen yang terdapat pada bangunan klenteng dianggap tidak hanya sebagai karya seni atau elemen dekoratif, tetapi juga sebagai penanda identitas, nilai spiritual, dan perspektif masyarakat Tionghoa yang membanggunya. Struktur tanda mencakup setiap detail visual, seperti bentuk, warna, posisi, dan material. Struktur tanda menyimpan makna, baik yang jelas maupun tidak jelas. Peneliti dapat menyelidiki proses produksi makna di balik elemen visual dengan menggunakan pendekatan semiotika. Ini mencakup cara tanda dibuat, diorganisasikan, dan diinterpretasikan dalam

konteks sosial dan budaya tertentu. Semiotika membantu mengungkap makna di balik ornamen klenteng, mulai dari makna literal yang terlihat di permukaan (denotatif) hingga makna ideologis dan simbolik yang tersembunyi di baliknya (konotatif dan mitologis).

Semiotika sebagai alat analisis budaya memungkinkan peneliti untuk memahami hubungan antara estetika dan makna. Ornamen klenteng yang indah dan harmonis tidak hanya merupakan karya arsitektural yang indah, tetapi juga merupakan wacana visual yang menyampaikan nilai-nilai keagamaan, filosofi hidup, dan bahkan struktur sosial masyarakat Tionghoa. Setiap ukiran, patung, atau warna memiliki tujuan komunikatif yang berkaitan dengan keyakinan tentang keseimbangan, keberuntungan, perlindungan spiritual, dan hubungan manusia dengan alam semesta. Semiotika berfungsi sebagai alat untuk menafsirkan budaya melalui simbol yang diciptakan oleh masyarakat. Metode ini memungkinkan para peneliti untuk melihat bagaimana suatu komunitas menunjukkan identitas dan keyakinannya melalui bentuk visual. Oleh karena itu, pemeriksaan semiotika terhadap ornamen klenteng di Kampung Cina Padang mengeksplorasi aspek artistik dan estetis serta aspek filosofis, religius, dan ideologis yang terkandung di dalamnya.

Klenteng bukan lagi sekadar bangunan tempat ibadah; sekarang mereka adalah teks budaya yang dapat ditafsirkan dan "dibaca". Tanda-tanda visual pada ornamen menjadi bahasa yang digunakan orang Tionghoa untuk berbicara dengan orang lain, leluhur, dan bahkan kekuatan spiritual mereka. Oleh karena itu, penting untuk memahami tanda-tanda ini agar dapat mengungkap cara berpikir, sistem kepercayaan, dan prinsip-prinsip yang mengatur kehidupan komunitas tersebut. Akibatnya, penggunaan semiotika sebagai teknik analisis budaya memungkinkan penyelidikan ini untuk mengeksplorasi makna yang lebih mendalam dari ornamen klenteng. Metode ini memungkinkan interpretasi yang melihat bentuk visual sebagai karya estetika dan sebagai representasi kebudayaan yang terus berkembang yang berinteraksi dengan waktu, tempat, dan pengalaman spiritual masyarakatnya.

Konsep Semiotika Dua Tingkat Roland Barthes

Roland Barthes memainkan peran penting dalam perkembangan kajian semiotika kontemporer. Ia memperluas ide Ferdinand de Saussure, yang awalnya melihat tanda (*sign*) sebagai hubungan antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Barthes kemudian memperluas gagasan Saussure dengan mengatakan bahwa tanda ada di semua praktik sosial dan kebudayaan, bukan hanya di bahasa. Barthes berpendapat bahwa setiap bentuk kebudayaan, termasuk arsitektur, film, mode, dan iklan, pada dasarnya adalah sistem tanda yang menyampaikan makna. Ia berpendapat bahwa tanda tidak hanya memiliki makna literalnya, tetapi dapat menghasilkan makna tambahan yang

disesuaikan dengan budaya, sejarah, dan ideologi orang yang menafsirkannya. Konsep Barthes yang terkenal, dua tingkat signifikansi, berasal dari sini.

Tingkat pertama disebut denotasi, yang berarti arti yang langsung, literal, dan nyata. Pada tahap ini, tanda dipahami sebagaimana adanya tanpa melibatkan interpretasi budaya atau prinsip filosofis. Misalnya, ketika seseorang melihat patung naga di klenteng, apa yang ia lihat hanyalah bentuk fisik naga: makhluk bersisik dengan tubuh panjang, berkaki empat, kepala yang mirip dengan kepala ular, dan cakar yang tajam. Ini adalah makna yang dapat dilihat secara indrawi dan bebas dari bias. Barthes menyatakan bahwa tanda tidak pernah berhenti di sana. Memasuki konteks sosial dan budaya tertentu, makna literal tanda akan menghasilkan makna baru yang lebih dalam, yang disebut konotasi. Konotasi adalah sistem signifikasi tingkat kedua, di mana tanda-tanda yang sudah ada pada tahap denotatif berfungsi sebagai penanda baru bagi rangkaian makna yang lebih luas. Pada tahap ini, tanda mulai membawa muatan emosi, moral, spiritual, atau ideologis yang disepakati oleh masyarakat.

Patung naga dianggap dalam masyarakat Tionghoa sebagai simbol kekuatan, kemakmuran, dan perlindungan serta makhluk mitologis. Tradisi, keyakinan, dan simbolisme yang diwariskan secara turun-temurun memberikan makna ini. Akibatnya, makna konotatif berasal dari interaksi antara tanda dan kebudayaan yang menafsirkannya, bukan hanya dari bentuk fisiknya. Barthes memperkenalkan mitos sebagai jenis konotasi tertinggi. Menurut Barthes, mitos adalah sistem makna yang menaturalisasi ideologi dan membuat nilai-nilai tertentu tampak universal. Mitos digunakan oleh masyarakat sebagai alat untuk mengukuhkan keyakinan, struktur kekuasaan, dan perspektif hidup mereka. Misalnya, mitos tentang naga sebagai penjaga spiritual dalam klenteng mewakili bukan hanya keindahan tetapi juga gagasan tentang keberuntungan, keseimbangan, dan hubungan manusia dengan alam semesta.

Untuk mempelajari ornamen klenteng di Kampung Cina Padang, model dua tingkat signifikasi ini sangat relevan. Patung-patung seperti Buddha, singa penjaga, dan naga tidak hanya memiliki tujuan estetika, tetapi juga mengandung pesan filosofis dan spiritual yang telah diinternalisasi oleh masyarakat Tionghoa. Peneliti dapat menggunakan kerangka Barthes untuk menjelaskan bagaimana ornamen yang tampak "indah" di permukaan sebenarnya berfungsi sebagai tanda budaya yang menyampaikan identitas, nilai, dan keyakinan kolektif. Penelitian semiotika mempelajari hubungan antara ideologi dan estetika melalui proses pembentukan makna, bukan hanya menggambarkan bentuk visual. Sementara konotasi mengungkap makna simbolik dan spiritual ornamen, denotasi menjadi dasar interpretasi bentuk fisiknya. Pada akhirnya, lapisan mitos menunjukkan bagaimana tanda-tanda

budaya di klenteng membangun dan memperkuat sistem nilai yang diwariskan lintas generasi.

Analisis Denotasi Berdasarkan Teori Semiotika Roland Barthes

Roland Barthes (1964), dalam teori semiotika, menganggap tanda (sign) sebagai hasil dari hubungan antara penanda (signifier) dan petanda (signified). Sistem makna terdiri dari hubungan keduanya, yang dikenal sebagai denotasi pada tataran pertama dan konotasi pada tataran kedua. Dengan menambahkan lapisan makna baru, Barthes mengembangkan ide-ide Ferdinand de Saussure. Ini menciptakan makna konotatif dari makna denotatif. Makna yang muncul pada tahap denotasi adalah makna "apa adanya" dari suatu tanda, seperti yang terlihat di permukaannya, tanpa interpretasi kultural atau ideologis. Tanda visual yang ditemukan pada bangunan dapat dianalisis dalam konteks penyelidikan ornamen klenteng di Kampung Cina Padang dengan menganalisis hubungan antara penanda dan petanda tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah deskriptif-analitis, Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan gambaran menyeluruh mengenai objek yang diteliti sekaligus menganalisis makna dari simbol-simbol yang terdapat pada patung. Melalui metode ini, peneliti dapat mendeskripsikan setiap unsur visual secara rinci, kemudian menafsirkan maknanya dengan memperhatikan konteks sosial, budaya, dan keagamaan yang berkembang di lingkungan klenteng. Peneliti menemukan melalui pengamatan langsung di lapangan bahwa patung-patung ini merupakan bagian dari sistem simbol budaya Tionghoa yang lebih besar daripada hanya benda mati yang berdiri sebagai dekorasi. Patung sering dianggap sebagai perantara spiritual untuk menyampaikan doa dan rasa hormat oleh komunitas yang datang ke tempat ibadah. Oleh karena itu, patung menjadi bagian paling penting dari kehidupan religius di klenteng karena mereka memberikan kita kesempatan untuk memahami nilai-nilai moral dan iman masyarakat Tionghoa melalui cara-cara yang mereka tunjukkan.

PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan hasil penelitian yang dilakukan melalui observasi langsung di lokasi Klenteng Kampung Cina Kota Padang, wawancara mendalam dengan pengurus klenteng dan tokoh-tokoh masyarakat Tionghoa, serta dokumentasi visual tentang objek penelitian. Selanjutnya, analisis kualitatif dilakukan untuk memahami makna simbolik dari tiga patung utama Patung Buddha, Patung Singa Penjaga (Shi Shi), dan Patung Naga (Long). Pembahasan ini berfokus pada bagaimana ketiga patung tersebut tidak hanya berfungsi sebagai artefak keagamaan, tetapi juga sebagai representasi identitas budaya, nilai-nilai sosial, dan perspektif masyarakat Tionghoa di Kota Padang. Oleh karena itu, keberadaan patung-patung tersebut dianggap sebagai simbol

dari proses adaptasi, akulturasi, dan keberlanjutan tradisi dalam masyarakat multikultural.

Mempelajari makna simbolik patung-patung di Klenteng Kampung Cina Kota Padang, penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes (1972). Metode ini mengutamakan tiga lapisan makna: denotasi, konotasi, dan mitos.

Sebagai hasil dari studi ini, setiap patung dianggap sebagai tanda (sign). Tanda ini tidak hanya memiliki makna visual atau bentuk fisik (denotatif), tetapi juga menunjukkan nilai-nilai sosial, budaya, dan spiritual masyarakat Tionghoa (konotatif). Selain itu, simbol-simbol tersebut membentuk mitos budaya, yang merupakan sistem makna yang dipercaya dapat diterima dan diwariskan dari generasi ke generasi. Tiga patung utama adalah subjek penelitian: Patung Buddha, Patung Singa Penjaga (*Shi-shi*), dan Patung Naga (*Long*). Sebagai sumber utama penelitian, data diperoleh melalui dokumentasi visual Klenteng Kampung Cina Kota Padang dan wawancara dengan pengurus klenteng.

Ketiga patung utama di Klenteng Kampung Cina Kota Padang, Patung Buddha, Patung Singa Penjaga, dan Patung Naga, memiliki makna simbolik yang menunjukkan bahwa seni visual tidak berdiri sendiri, melainkan membentuk sistem tanda yang saling melengkapi. Nilai-nilai sosial, spiritual, dan filosofis yang terkandung dalam ketiga patung tersebut menunjukkan pandangan hidup orang Tionghoa tentang hubungan antara alam, manusia, dan dunia spiritual.

Patung Buddha melambangkan pencerahan, kedamaian, dan kebijaksanaan secara spiritual. Gambaran visual dari proses mencapai kesempurnaan batin melalui ketenangan dan meditasi adalah figur Buddha yang duduk bersila di atas bunga teratai. Ia memberi tahu kita bahwa pencerahan bukan hanya tujuan religius; itu adalah cara untuk menemukan keseimbangan batin dalam kehidupan sehari-hari kita. Selain itu, Patung Singa Penjaga menunjukkan nilai spiritual seperti keberanian dan perlindungan. Berada di pintu masuk klenteng menunjukkan bahwa dia tidak hanya menjaga kebersihan tempat ibadah tetapi juga menjaga moral orang-orang yang datang untuk berdoa. Dalam konteks spiritual, patung naga mewakili kekuatan kosmis dan kemakmuran. Dianggap sebagai representasi energi kehidupan, naga menghubungkan manusia dengan kekuatan alam semesta.

Ketiga patung tersebut juga memiliki pesan moral yang kuat dari segi nilai sosial. Patung Buddha berfungsi sebagai simbol moralitas dan pengendalian diri, menunjukkan betapa pentingnya menjaga keseimbangan antara tindakan dan kesadaran. Melalui representasi sepasang singa jantan dan betina, Patung Singa Penjaga menekankan tanggung jawab dan keharmonisan gender. Mereka

keduanya menunjukkan bahwa dalam menjaga keharmonisan sosial, peran kekuatan dan kelembutan harus seimbang. Namun, patung naga menunjukkan hubungan antara manusia dan alam. Naga yang menghiasi tiang klenteng menunjukkan bahwa manusia tidak dapat bersatu dengan alam dan bahwa kesejahteraan hanya dapat dicapai melalui hubungan yang baik.

Makna simbolik dari ketiga patung menunjukkan hubungan antara mikrokosmos (di mana manusia berada) dan makrokosmos (di mana alam semesta berada). Filosofi kesempurnaan batin terkandung dalam patung Buddha: seseorang yang menemukan kedamaian sejati akan hidup selaras dengan hukum alam. Patung Singa Penjaga berfungsi sebagai simbol keseimbangan dualitas, di mana setiap kekuatan memiliki pasangannya sendiri dan hanya dapat bekerja sama dengan baik ketika keduanya bekerja sama. Menurut filosofi keseimbangan semesta, segala aspek kehidupan, baik spiritual, sosial, maupun material, harus berada dalam harmoni agar hidup tenang dan makmur. Ketiga patung tersebut merupakan representasi dari nilai-nilai universal tentang kedamaian, perlindungan, dan keseimbangan hidup daripada sekadar karya seni. Masyarakat Tionghoa Kota Padang menggunakan simbol-simbol ini untuk mempertahankan identitas budayanya dan menyampaikan pesan moral dan spiritual kepada generasi berikutnya. Sistem tanda klenteng menunjukkan bahwa kepercayaan dan seni bergabung dalam satu kesadaran kolektif di mana dunia nyata dan spiritual saling terkait dan tidak dapat dipisahkan.

Denotasi, konotasi, dan mitos adalah tiga lapisan makna yang dapat digunakan untuk memahami ketiga karya Roland Barthes. Ketiganya menunjukkan bentuk visual yang konkret pada tataran denotatif: Patung Buddha sebagai sosok manusia yang tercerahkan, Singa Penjaga sebagai hewan pelindung, dan Naga sebagai makhluk mitologis. Tetapi secara konotatif, bentuk-bentuk ini menggambarkan nilai-nilai spiritual dan sosial yang lebih dalam, seperti keberanian, keseimbangan, dan ketenangan. Pada lapisan mitos, ketiga patung menegaskan kepercayaan dan ideologi budaya Tionghoa bahwa keselarasan kekuatan spiritual, moral, dan kosmis adalah satu-satunya cara untuk mencapai kehidupan yang harmonis. Oleh karena itu, membaca simbol-simbol visual di klenteng ini menunjukkan bagaimana tanda-tanda estetis dapat mewakili makna budaya dan keyakinan yang diwariskan dari generasi ke generasi. Patung-patung di Klenteng See Hin Kiong di kampung cina padang memiliki makna filosofis dan spiritual yang kuat. Setiap patung memiliki nilai-nilai budaya dan religius masyarakat Tionghoa selain berfungsi sebagai objek pemujaan. Menurut teori semiotika Roland barthes, patung dapat dianggap sebagai tanda (*sign*) yang memiliki dua lapisan makna: makna visual langsung dan makna kultural yang tersembunyi dibalik bentuknya.

Di halaman depan Klenteng terdapat patung Buddha yang sering dilihat. Pada umumnya, patung ini digambarkan duduk di atas bunga teratai dengan ekspresi wajah yang tenang. Wujud visual ini menunjukkan ketenangan dan keseimbangan batin. Namun, patung buddha menunjukkan pencerahan, Kebijaksanaan, dan kemurnian hati. Selain itu, Kehadirannya di Klenteng menunjukkan bahwa prinsip-prinsip Buddhisme dipadukan dengan tradisi keagamaan tionghoa yang lebih luas, menunjukkan bahwa kebajikan dan ketenangan spiritual menjadi inti dari kehidupan beragama masyarakat tionghoa di padang.

Di area pintu masuk klenteng terdapat patung singa penjaga atau shishi. Dengan tubuhnya yang besar dan ekspresi wajahnya yang kuat dan berwibawa, patung ini terlihat sangat kuat. Singa dipandang dalam budaya tionghoa sebagai simbol moralitas dan pelindung dari roh jahat. Dia ada di depan pintu utama sebagai dekorasi dan penjaga spiritual yang melindungi area suci dari energi negatif. Bentuknya yang simetris biasanya dua bagian melambangkan keseimbangan dan keteguhan moral orang-orang yang datang beribadah. Sebaliknya, patung Naga adalah salah satu simbol yang paling penting dalam arsitektur dan dekorasi klenteng. Tubuh panjang berliku dan ekspresi wajah yang gagah melambangkan kekuatan, kebijaksanaan, dan kendali atas sumber daya alam. Naga juga dianggap oleh orang Tionghoa sebagai makhluk surga yang membawa keberuntungan dan hujan, dan mereka merupakan simbol penting dari kehidupan dan kesuburan. Secara filosofis, naga berfungsi sebagai perantara antara dunia rohani dan dunia manusia, menjaga alam semesta dalam keseimbangan sesuai dengan prinsip harmoni antara manusia, alam, dan langit.

KESIMPULAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes untuk mengkaji makna simbolik patung-patung di Klenteng See Hin Kiong, Kampung Cina, Kota Padang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada tingkat denotasi, patung-patung seperti Dewa Kwan Kong, Dewi Ma Zu, Naga, dan Singa Penjaga merepresentasikan figur dan simbol keagamaan Tionghoa secara visual. Pada tingkat konotasi, patung-patung tersebut melambangkan nilai-nilai keberanian, kesetiaan, perlindungan, kebijaksanaan, keseimbangan, dan penolak energi negatif. Sementara pada tingkat mitos, patung-patung berfungsi sebagai simbol identitas budaya dan ideologi masyarakat Tionghoa yang merepresentasikan hubungan harmonis antara manusia, alam, dan dunia spiritual. Klenteng See Hin Kiong tidak hanya menjadi tempat ibadah, tetapi juga ruang pelestarian sejarah, budaya, dan nilai moral masyarakat Tionghoa di tengah keberagaman budaya Kota Padang. Temuan ini menegaskan bahwa ornamen klenteng merupakan sistem tanda yang hidup, menghubungkan

warisan budaya masa lalu dengan identitas masyarakat Tionghoa masa kini dan masa depan.

Disarankan agar pengurus klenteng melakukan konservasi ornamen secara berkala serta menyediakan media edukasi mengenai makna simboliknya. Pemerintah diharapkan mengembangkan Klenteng See Hin Kiong sebagai destinasi wisata budaya melalui program edukasi dan pelestarian. Generasi muda Tionghoa perlu dilibatkan dalam upaya pewarisan nilai budaya melalui kegiatan seni dan pendidikan. Penelitian selanjutnya dapat memperluas kajian pada klenteng lain atau menggunakan pendekatan etnografi, arsitektur, maupun semiotika kontemporer untuk memperkaya pemahaman mengenai perkembangan makna simbolik ornamen budaya Tionghoa di Indonesia..

DAFTAR PUSTAKA

- Barthes, R. (1964). *Elements of Semiology*. New York: Hill and Wang.
- Barthes, R. (1972/2020). *Mythologies*. New York: Hill and Wang.
- Bogdan, R. C., & Biklen, S. K. (2007). *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theories and Methods*. Boston: Pearson Education.
- Chandler, D. (2018). *Semiotics: The Basics* (3rd ed.). London: Routledge.
- Chen, Y. (2023). Transformation of Religious Semiotics in Modern Chinese Temples. *Asian Semiotic Studies Journal*, 14(2), 88–103.
- Dewi, N. (2020). Akulturasi Budaya Tionghoa dan Lokal dalam Arsitektur Klenteng Indonesia. *Jurnal Arkeologi Nusantara*, 8(1), 55–66.
- Francis Khok Gee Lim. (2019). Performing Faith: Chinese Temple Culture in Urban Southeast Asia. *International Journal of Asian Studies*, 16(2), 155–178.
- Gaines, E. (2021). *Cultural Semiotics and Visual Communication*. London: Bloomsbury.
- Hoon, C.-Y. (2013). *Chinese Identity in Post-Suharto Indonesia: Culture, Politics, and Media*.
- Hartati, S., & Lestari, D. (2022). Semiotika Patung Klenteng sebagai Komunikasi Budaya Multikultural. *Jurnal Antropologi Nusantara*, 9(1), 33–47.
- Haryadi. (2021). Cultural Adaptation in Chinese Temples of Indonesia. *Journal of Cultural Studies*, 12(3), 44–56.
- Huang, C. (2021). Symbol and Myth in Chinese Religious Art. *Asian Ethnology*, 80(4), 401–418.
- Kress, G., & van Leeuwen, T. (2021). *Reading Images: The Grammar of Visual Design* (3rd ed.). Routledge.
- Knapp, R. G. (2020). *Chinese Houses: The Architectural Heritage of a Nation*. Singapore: Tuttle Publishing.
- Lee, Yueh-Ting. (2022). Symbolism in Chinese Art: A Psychological Perspective. *Asian Journal of Social Psychology*, 25(1), 23–39.
- Liang, J. (2019). Representation of Deities in Chinese Temples of Southeast Asia.

- Journal of Asian Religious Studies, 10(2), 66–79.
- Ooi, C. (2020). Cultural Heritage and the Chinese Diaspora. *Tourism Management Perspectives*, 33, 100621.
- Suryadinata, L. (2019). *Chinese Diaspora and Identity in Maritime Southeast Asia*. Singapore: ISEAS Publishing.
- Tan, C. (2020). Chinese Temples as Cultural Landscape in Maritime Southeast Asia. *Journal of Asian Architecture and Building Engineering*, 19(4), 511–525.
- Tan, C.-B. (2022). Visual Symbolism and Religious Space in Chinese Culture. *Antropologi Asia*, 17(2), 77–91.
- Tan, Chee-Beng. (2020). Symbolism and Cultural Identity in Chinese Temples. *Asian Journal of Social Science*, 48(2), 134–155.
- Teiser, S. F. (1996). The spirits of Chinese religion. In D. S. Lopez Jr. (Ed.), *The religions of China in practice* (pp. 3–37). Princeton University Press.
- Tjandra, Y. (2019). The Role of Chinese Temples in the Cultural Life of Indonesian Cities. *Journal of Asian Cultural Studies*, 11(2), 55–70.
- Wang, Y. (2021). The Symbolic Architecture of Chinese Temples: Between Art and Cosmology. *Journal of Asian Art and Culture*, 9(3), 201–220.
- Widodo, A. (2021). Makna Simbolik Patung Dewi Kwan Im di Klenteng Tay Kak Sie Semarang. *Jurnal Seni dan Budaya Nusantara*, 13(1), 45–58.
- Wu, L., & Lee, J. (2024). Semiotics and Ideology in Modern Chinese Temple Sculpture. *Journal of Visual Culture in Asia*, 5(1), 102–120.